

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman TB yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Jika tidak diobati, penyakit ini bersifat fatal dalam waktu 5 tahun pada 50-65% kasus. Penularan biasanya berlangsung melalui percikan dahak (droplet nucleic) di udara yang berasal dari pasien TB paru infeksius (Rizky Amelia et al., 2019).

Pada era modern terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat terkait perilaku kesehatan. Beberapa penyakit dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup yang terjadi. Risiko gangguan yang timbul akibat gaya hidup modern yang tidak sehat salah satunya adalah TB paru (Guling Setiawan, 2016). Kehidupan masyarakat saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, gaya hidup modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi (*World Health Organization*, 2017).

Dengan adanya transisi ekonomi, berpengaruh terhadap konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan gaya hidup konsumsi di kota-kota besar, yaitu dari cara makanan tradisional yang banyak mengandung karbohidrat, protein, serat, vitamin, dan mineral bergeser ke gaya hidup makanan barat yang cenderung banyak mengandung lemak, protein, gula, dan garam serta miskin serat, vitamin dan mineral sehingga mudah merangsang timbulnya penyakit-penyakit seperti gangguan pencernaan, penyakit jantung, stroke, obesitas, kanker, dan TB paru.

Penyakit TB Paru bisa disembuhkan secara tuntas apabila penderita mengikuti anjuran tenaga kesehatan untuk minum obat secara teratur dan rutin sesuai dengan dosis yang dianjurkan, serta mengkonsumsi makanan yang bergizi cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Pola hidup sehat adalah dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan hidup kita, rumah harus mendapatkan sinar matahari yang cukup (tidak lembab). Selain itu

hindari terkena percikan batuk dari penderita TB Paru. Merokok dapat menurunkan daya tahan dari paru-paru, sehingga relatif akan mempermudah terkena TB Paru.

Dalam kasus TB paru dapat dipengaruhi oleh berbagai jenis faktor yang berperan dalam kejadian TB salah satunya adalah gaya hidup (Pola hidup tidak sehat). Gaya hidup sebagai cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana masyarakat menghabiskan waktu mereka. Faktor risiko gaya hidup yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan kepadatan hunian, kebiasaan merokok, minuman keras (alkohol) (*World Health Organization, 2017*).

Banyak lagi faktor risiko gaya hidup, peneliti lebih memfokuskan untuk mengidentifikasi sebagian dari faktor risiko tersebut yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi dan lingkungan, kebiasaan merokok, dan minuman keras (alkohol). Karena dari banyaknya penelitian yang sudah melakukan penelitian terhadap faktor risiko pada kejadian TB paru hasilnya yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi dan lingkungan, kebiasaan merokok, dan minuman keras (alkohol), sebagai faktor risiko yang banyak terjadi pada kejadian TB paru.

Faktor yang pertama adalah umur karena insiden tertinggi penyakit tuberkulosis adalah pada usia dewasa muda, di Indonesia 75% penderita TB paru adalah pada kelompok usia produktif. Faktor kedua adalah jenis kelamin yang lebih banyak menyerang laki-laki daripada wanita, karena sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok. Faktor ketiga adalah kebiasaan merokok yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mudah untuk terserang penyakit terutama pada laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok. Faktor keempat adalah kepadatan hunian yang merupakan faktor lingkungan terutama pada penderita TB paru. TB paru dapat masuk pada rumah yang memiliki bangunan yang gelap dan tidak ada sinar matahari yang masuk.

Faktor kelima adalah pekerjaan adalah merupakan faktor risiko kontak langsung dengan penderita. Risiko penularan TB paru pada suatu pekerjaan adalah seorang tenaga kesehatan yang secara kontak langsung dengan pasien walaupun masih ada beberapa pekerjaan yang dapat menjadi faktor risiko yaitu seorang tenaga pabrik (Lutfhi, 2012). Faktor keenam adalah status ekonomi yang merupakan faktor utama dalam keluarga masih banyak rendahnya suatu pendapatan yang rendah dapat menularkan pada penderita TB paru karena pendapatan yang kecil sehingga

membuat orang tidak dapat layak memenuhi syarat-syarat kesehatan (Manalu, 2010). Faktor ketujuh adalah keadaan malnutrisi atau kekurangan kalori, protein, vitamin, zat besi, dan lain-lain, akan mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang sehingga rentan terhadap penyakit termasuk tuberkulosis paru, baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

Saat ini yang melatarbelakangi/mendorong saya tertarik untuk mengambil judul tentang gaya hidup karena banyaknya didaerah-daerah perdesaan masyarakatnya mempunyai gaya hidup yang tidak baik. Banyaknya penderita TB Paru 70% memiliki kebiasaan merokok, 10% memiliki kebiasaan minum alkohol, dan 20% kebiasaan buruk lainnya.

Penelitian (Guling Setiawan, 2016), didapatkan hasil mengenai gaya hidup dengan kejadian TB paru pada remaja yang meliputi pengetahuan, pendidikan kesehatan, merokok, minuman keras (alkohol) dan keluar di malam hari. Hasilnya ini terbukti menunjukkan kearah gaya hidup yang mengakibatkan kejadian TB paru. Penelitian (Faisal Alsharani, 2019), yang dilakukan di rumah sakit di daerah asir arab saudi, hasil menunjukkan bahwa kejadian kasus TB paru telah meningkat di antara orang menganggur, ketidakharmonisan sosial, kelebihan penduduk. Daerah dengan kemiskinan ekstrem dan lingkungan dalam kota menunjukkan risiko yang lebih tinggi dari TB paru. Merokok salah satu faktor risiko gaya hidup yang telah dikaitkan dengan infeksi TB paru, penyakit dan kematian. Pengaruh alkohol pada sistem kekebalan tubuh, maka dari itu alkohol sangat terkait dengan kejadian TB paru.

Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) TB paru, di Fasilitas pelayanan kesehatan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2012. Kebijakan terkait penerapan PPI TB paru di Fasilitas pelayanan kesehatan juga ditetapkan di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No, 67 tahun 2016, tentang penanggulangan TB paru. Program pencegahan dan penanggulangan penyakit PPI TB paru bertujuan untuk mengurangi resiko penularan TB paru dan melindungi petugas kesehatan, pengunjung serta pasien dari penularan TB paru. PPI TB paru harus dilaksanakan berdasarkan empat pilar yaitu, pilar pengendalian manajerial, pilar pengendalian administratif, pilar pengendalian lingkungan, dan pilar pengendalian dengan alat pelindung diri (APD) (Permenkes, 2016).

Indonesia salah satu negara berkembang dalam hal ini menduduki peringkat ke dua setelah India dan China. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jumlah populasi di Indonesia tahun 2018 terdapat 268 juta kasus baru TB paru. 845.000 orang yang jatuh sakit dengan TB paru dan 98.000 meninggal akibat TB paru, termasuk 5.300 kematian di antara orang dengan HIV. Sebanyak 564.000 orang dengan TB paru dan 281.000 orang yang tidak terdiagnosis TB paru. Berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus TB paru tahun 2018 (Laki-laki 60%, perempuan 32% dan 8% terjadi pada anak-anak). Tinggi insiden dan kematian karena TB paru mendorong negara Indonesia untuk meningkatkan pengobatan dan perawatan pasien TB paru. Pengobatan pasien TB paru yang baik dapat membantu mempercepat penyembuhan (*World Health Organization*, 2019).

Sejak tahun 2008-2014 angka keberhasilan pengobatan di Kabupaten Tangerang sudah di atas target nasional >85%. Tahun 2015 angka keberhasilan pengobatan berada di bawah target nasional (68.80%), dan sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mulai terjadi peningkatan menjadi 90.83% dan sudah di atas target nasional >85%. Selain angka keberhasilan pengobatan, indikator lain yang dapat menilai kemajuan P2TBC adalah indikator angka kesembuhan (Cure rate), yaitu angka yang menunjukkan angka persentase pasien baru TBC Paru BTA Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 40 Positif yang sembuh setelah selesai masa pengobatan, di antara pasien baru TBC paru BTA Positif yang tercatat. Angka minimal yang harus dicapai adalah 85%. Angka kesembuhan digunakan untuk mengetahui hasil pengobatan. Angka kesembuhan di Kabupaten Tangerang sejak tahun 2008-2014 berada di atas target nasional >85%. Pada tahun 2015, angka kesembuhan menurun menjadi 63%, dan sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 kembali meningkat menjadi 85,41% (Dinas Kesehatan Kab. Tangerang, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi TB paru masih berada diposisi kedua, menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki sebesar (60.39%) perempuan yaitu sebesar (39.61%). Dalam profil kesehatan 2018, jumlah kasus tuberkulosis menurut jenis kelamin, Provinsi tertinggi yaitu Jawa Barat 99.398 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus baru TB paru terkonfirmasi bakteriologis menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan provinsi tertinggi yaitu Jawa Barat, dengan jumlah penduduk 48.683.861. Cakupan kasus baru TB paru terkonfirmasi bakteriologis sembuh, pengobatan lengkap, dan angka keberhasilan pengobatan

(success rate) menurut provinsi Jawa Barat. Sembuh 6.777 (78.35%), pengobatan lengkap jumlah 835 (9,65%), keberhasilan pengobatan jumlah 7.612 Success Rate/ Angka Keberhasilan Pengobatan (88.00%). Jumlah perkiraan kasus di daerah Jawa Barat 127.906. Laki-laki (18.040), perempuan (13.034).

1.2 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara gaya hidup dengan kejadian tuberkulosis paru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

“Untuk mengidentifikasi Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi Konsep gaya hidup dengan kejadian TB paru.

1.3.2.2 Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan gaya hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat Menambah pengalaman dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian tuberkulosis paru.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada penderita dan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai penyakit TB paru, dan memperbaiki gaya hidup yang sehat.